

KAJIAN TRANSFORMASI SPASIAL PADA PERANCANGAN MUSEUM WALISONGO DI GRESIK DENGAN FILOSOFI MEMAYU HAYUNING BAWANA

Anton Riyanto¹, Ibrahim Tohar², Farida Murti³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: 1442000016@surel.untag-sby.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to explain the spatial variations in the design of the Warisongo Museum in Gresik based on the philosophy of Memayu Hayuning Bawana. This philosophy is a social wisdom aimed at maintaining harmonious relationships between humans, humans and nature, and humans with their Creator. This philosophy is applied to the layout depicting Javanese community life, including architecture designed with significance. Memayu Hayuning Bawana is believed to play an important role in human life, especially in Javanese society. The designers of the Warisongo Museum must consider that the museum's design represents the journey of Warisongo in spreading Islam in Java. The research is conducted using visual observation and documentation, literature review, 2d and 3d design methods, and comparison to explore data and context. Renovation of traditional Javanese houses. The results of the research indicate the transformation of the Warisongo Museum's design through spatial transformation following the guidelines of the Memayu Hayuning Bawana philosophy. Changes that violate traditional house rules are now believed to reduce the practice of Memayu Hayuning Bawana, While individuals who are observed adhering to the rules will persist in their practices, additional research is required to examine the alteration of traditional structures in various instances of Javanese traditional architecture, illustrating the implementation of principles associated with Memayu Hayuning Bawana in spatial changes.

Keyword: Museum, Transformasi, Walisongo

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan transformasi spasial pada perancangan museum walisongo di gresik berdasarkan filosofi memayu Hayuning Bawana. Filosofi ini merupakan kearifan masyarakat yang diarahkan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan sang pencipta. Filosofi ini diterapkan dalam rancangan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa seperti arsitektur yang dirancang secara bermakna. Memayu Hayuning Bawana dinilai berperan penting dalam prinsip hidup manusia khususnya masyarakat Jawa. Perlu diketahui bahwa perancangan museum walisongo ini merupakan rancangan museum yang di harapkan dapat menggambarkan perjalanan walisongo dalam menyebarkan islam di tanah Jawa, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi visual dan dokumentasi, tinjauan pustaka, wawancara, metode grafis, dan perbandingan untuk menggali data dan latar belakang transformasi pada rumah tradisional Jawa. Hasil penelitian menunjukkan hasil dari transformasi perancangan museum walisongo dengan transformasi spasial sesuai pedoman filosofi Hamemayu Hayuning Bawana. Sementara itu, transformasi yang ditemukan melanggar aturan rumah adat diyakini akan mengurangi praktik Hamemayu Hayuning Bawana, sedangkan mereka yang terpantau mematuhi aturan akan mempertahankan praktik tersebut. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai transformasi bangunan tradisional dalam kasus lain arsitektur tradisional Jawa guna menampilkan adanya pengaplikasian konseptual terkait Hamemayu Hayuning Bawana dengan transformasi spasial.

Kata Kunci: Museum, Transformasi, Walisongo

PENDAHULUAN

Gresik, adalah sebuah kabupaten terletak di Jawa Timur, Indonesia, Gresik sering disebut sebagai "Kota Para Wali" karena memiliki warisan sejarah dan tradisi keagamaan yang kaya. Para wali merujuk kepada tokoh-tokoh sufi atau spiritual yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Beberapa di antara mereka tinggal dan menyebarkan agama di Gresik, menjadikan kota ini sebagai lokasi signifikan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pemberian julukan "Kota Para Wali" adalah bentuk penghargaan terhadap peran dari Sembilan wali yang di kenal masyarakat walisongo dalam menyebarkan islam di daerah jawa khususnya kota gresik (Pemerintah Kabupaten Gresik, n.d.).

Walisongo memiliki andil besar dalam menyebarnya agama islam di tanah jawa, mengedepankan hikmah dan mengedepankan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Anita, D. (2016)). Wali Songo membentuk tradisi Islam Nusantara dengan mengedepankan substansi keagamaan, penyebaran melalui budaya populer, dan mengedepankan keterbukaan terhadap tradisi lokal. (Muliana, S., & Nasruddin, M. 2021). Penyebaran islam oleh walisongo yang dilakukan dengan pendekatan dengan budaya masyarakat setempat dengan ajaran ajaran tradisional jawa.dengan menekankan agama yang damai dengan tetap menekankan ajaran dan tetap menjaga filosofi jawa.

Jawa memiliki banyak ajaran dan filosofi yang mereka gunakan sebagai prinsip hidup. Salah satu filosofi yang terkenal di jawa yaitu memayu hayuning bawana, Filosofi ini mengajarkan manusia untuk selalu hidup harmonis dengan sesamanya, lingkungannya, dan Tuhannya (Nugroho dan Elviandri 2018). Fokusnya adalah membangun kesejahteraan dunia dan masyarakat baik lahir maupun batin dengan mengedepankan kebenaran, kebajikan, dan keadilan (Hariwijaya 2005). Fungsinya untuk memperindah dunia dengan menjaga keharmonisan hubungan yang melekat di dalamnya (Pangesti 2017).

Filosofi dari memayu hayuning buwana ini yang mejadi dasar transformasi bentuk dari perancangan museum walisongo di kabupaten gresik, Transformasi sendiri bukanlah hal yang baru dalam proses merancang arsitektur. Mereka ada di setiap tahapan mendesain arsitektur, dari ruang dalam hingga ruang luar. Lebih lanjut, konsep “spasial” diartikan sebagai unsur ruang yang terdiri dari bentuk, ukuran, bayangan, pola, dan tekstur (Minnatika 2019). Transformasinya membentuk pola menurut beberapa faktor yang mempengaruhi secara fisik dan non fisik (Giyarsih 2010 dan Jayanti 2012). Transformasi tersebut dapat berupa penambahan, pengurangan, atau perubahan lingkungan kegiatan (Mahendra dan Pradoto 2016).

Transformasi dalam arsitektur juga merupakan suatu proses mendesain yang unik karena keberadaannya dalam perancangan sering mengambil analogi dari bentuk bangunan tradisional, beberapa lingkup arsitektur seperti bangunan peninggalan yang paling terlihat. Hal ini terlihat pada rumah tradisional jawa dengan banyak menggunakan atap joglo khas Jawa khususnya Jawa Timur (Kiswari 2019) dimana setiap bagian bangunannya mempunyai nama Jawa yang memiliki makna filosofis yang dalam (Sari dan Patria 2020). Misalnya Joglo dengan hasbunallah dan habluminannas yang mengingat allah baik secara vertikal maupun horizontal, secara horizontal maupun dengan alam dan lingkungan lain (Subiyantoro 2011). Apalagi rumah adat Joglo mempunyai filosofi luhur yang dikenal dengan nama Hamemayu Hayuning Bawana.

Bangunan bersejarah perlu mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya dan hal ini memerlukan keputusan untuk mengikuti prinsip-prinsip tradisional atau menerapkan praktik yang lebih modern pada rancangan. Namun prinsip prinsip mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan aspek-aspek negatif tertentu pada bangunan yang memerlukan elemen-elemen tertentu dengan makna kosmologis dan filosofis tertentu untuk dikorbankan demi kebutuhan penggunaannya (Siwalatri 2014) (Susanta dan Wiryawan 2016).

Dalam perancangan museum walisongo ini dipelajari untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan filosofi memayu hayuning bawana pada tranformasi spasial rancangan museum

walisongo dan dibangun sejalan dengan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana. Oleh karena itu, hubungan rumah dengan manusia, alam, dan Tuhan dieksplorasi sepanjang penelitian.

Dibandingkan dengan penelitian lain untuk menunjukkan validitas penelitian ini mengenai transformasi spasial pada rumah adat Joglo. transformasi spasial dua rumah Joglo di Omah UGM telah dibandingkan pada penelitian sebelumnya (Pratama, Djalari, dan Laksemi 2018) namun kaitannya dengan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana tidak disebutkan. Beberapa lainnya berfokus pada transformasi estetika (Utomo 2006), penilaian kondisi fisik (Kusuma dan Cahyandari 2018), dan estetika Jawa (Subiyantoro 2011). Selain itu, penelitian sebelumnya juga telah menemukan transformasi spasial di kawasan pinggiran kota Malang (Mahendra dan Pradoto 2016) dan Surakarta (Jayanti 2012) serta Koridor Kota Kedungsepur (Minnatika 2019). Beberapa peneliti juga fokus pada Hamemayu Hayuning Bawana dan nilai-nilainya (Wijaya, Lutfillah, dan Mangoting 2015), implementasi dalam pembangunan pedesaan (Priyono 2015), dan perspektif budaya (Wagiran 2012). Diketahui belum ada penelitian mengenai keberlanjutan Hamemayu Hayuning Bawana dalam transformasi spasial rumah adat Joglo. Atas dasar tersebut, Penelitian ini akan mengkaji mengenai transformasi spasial pada perancangan museum walisongo di gresik dengan filosofi memayu hayuning bawana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, argumen didasarkan pada data yang valid melalui penelitian literatur dan pustaka, survei lapangan dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan diolah untuk menunjang proses penelitian. Metode yang digunakan dimulai dengan pencarian data melalui website dan media digital lainnya. Tahap tinjauan literatur menggunakan data terkait standar museum, peraturan pemerintah, dan penelitian apa pun yang terkait dengan konsep tersebut.

Selain itu, analisis grafis diterapkan melalui representasi bangunan dalam 2D dan 3D (Brusaporci 2016). Metode komparatif juga digunakan untuk menganalisis temuan konfigurasi Joglo tradisional dalam literatur dengan memeriksa kombinasi hasil yang berbeda dengan presentasi buku teks (Ragin 2004). analisis kualitatif deskriptif dilakukan untuk memperoleh data primer melalui studi literature atau pustaka. Pertanyaan umum juga ditanyakan untuk mengetahui sejarah dari filosofi memayu hayuning bawana. Dilanjutkan dengan analisis fokus untuk membandingkan data dengan tiga unsur Hamemayu Hayuning Bawana yaitu hubungan manusia dengan manusia, lingkungan, dan Tuhan. Analisis lebih lanjut juga dilakukan dengan membandingkan temuan dengan konsep-konsep yang sudah ada dan diterbitkan dalam buku dan jurnal. Dilanjutkan dengan pengaplikasian filosofi memayu hayuning buwana pada transformasi perancangan museum walisongo di kabupaten gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian transformasi spasial pada rancangan museum walisongo berdasarkan Hamemayu Hayuning Bawana dibahas dengan menggunakan tiga poin terkait dengan filosofi yang meliputi keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, lingkungannya, dan Tuhan.

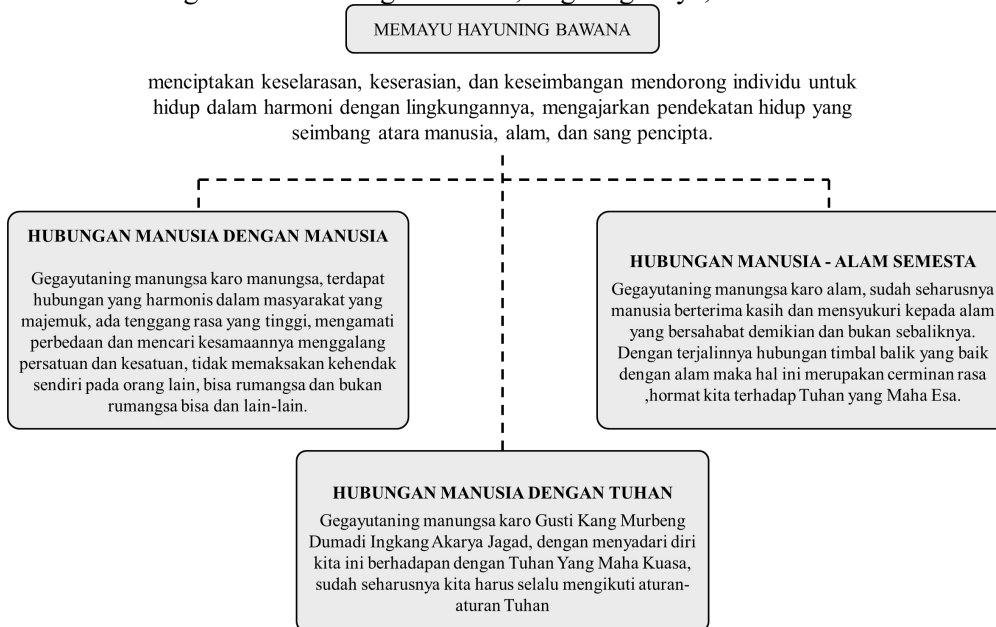
Memayu Hayunin Bawana secara umum dipahami sebagai asas perilaku manusia terhadap alam. Tema "memayu Hayunin Bawana" didasarkan pada apa yang disebut dengan prinsip filosofi. prindip ini menawarkan pemahaman berbeda terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan dan keselarasan kehidupan sehari-hari. Menurut Endaswara, Hamemayu Hayunin Bawana merupakan falsafah hidup masyarakat Jawa yang bermakna melindungi, mempercantik, dan menyelamatkan dunia. Menurut Lexosushiro, Hamemayu Hayunin Bawana saat ini diusulkan sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Jawa, sebuah konsep yang

bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan manusia dan alam. (Riyanto Armada,2021).

Ketiga hubungan yang terdapat dalam filosofi Memayu Hayuning Bawana harus diamalkan oleh setiap orang untuk menjaga keharmonisan dengan lingkungan, Dengan kata lain hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan pencipta alam.

1. Hubungan antar manusia dengan manusia (gegayutaning manungsa karo manungsa).
2. Hubungan manusia dengan alam semesta (gegayutaning manungsa karo alam).
3. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa Pencipta Alam (gegayutaning manungsa karo Gusti Kang Murbeng Dumadi Ingka Akaryo Jagad).

Kajian transformasi spasial pada rancangan museum walisongo ini berdasarkan Hamemayu Hayuning Bawana dibahas dengan menggunakan tiga poin terkait dengan filosofi yang meliputi keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, lingkungannya, dan Tuhan.



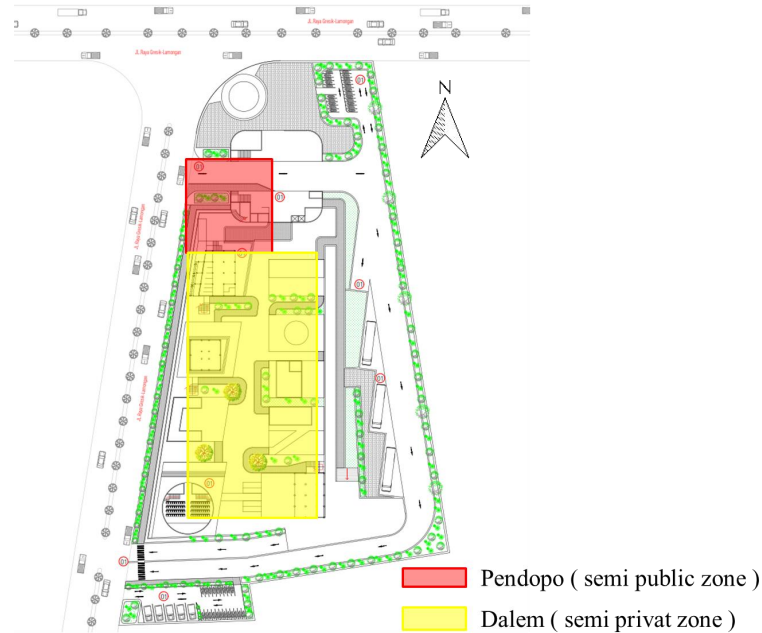
Gambar 1. Konsep Dasar

Sumber :

Hubungan Manusia dengan Manusia (Gegayutaning Manungsa Karo Manungsa).

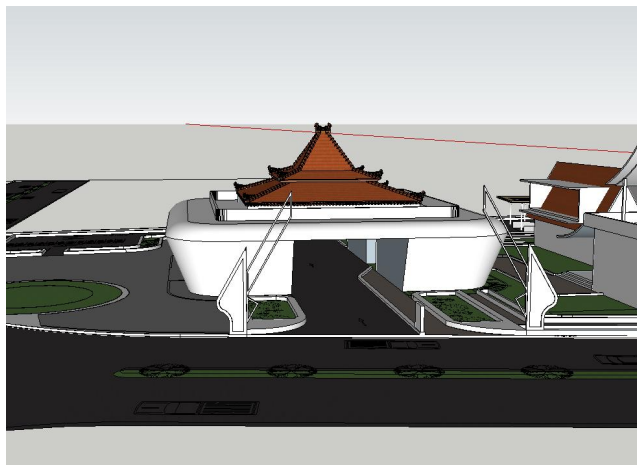
Gegayutanin Manunsa Karo Manunsa, masyarakat yang majemuk mempunyai hubungan yang harmonis, dan tingginya toleransi, memperhatikan perbedaan serta mencari persamaan, mengedepankan adanya toleransi, tidak semena mena pada orang lain, seperti menjadi sebuah keluarga bisa menjadi sebuah keluarga atau tidak..

Manusia hidup dengan menjaga hubungan harmonis dengan sesama dalam perancangan implemetasi Hal Ini ditandai dengan zonasi ruang utama yang melibatkan penempatan pendapa di bagian paling depan rumah dan dibangun dengan ruang terbuka. Kawasan tersebut dianggap sebagai zona semi public karena biasanya digunakan untuk menjamu tamu. Namun, hal ini diikuti oleh Dalem bagian yang ditutup dengan tembok dan dianggap sebagai zona semi privat. harmonis antar manusia.



Gambar 2. **Site Plan**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

pendapa dikategorikan ke dalam zona semi public memiliki kemampuan untuk memfasilitasi hubungan harmonis antara penghuni dan tamunya. Pendapa di dalam Puspodiningratan digunakan untuk menerima tamu dan acara-acara sosial lainnya, artinya berfungsi sesuai dengan niat yang diharapkan dan juga menjalin hubungan yang harmonis antar manusia.



Gambar 3. **Pendopo**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

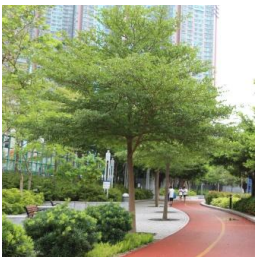


Hubungan Manusia dengan Alam Semesta (Gegayutaning Manungsa Karo Alam).


Dalam hubungan manusia dengan alam, seharusnya manusia menghargai dan menghargai sifat ramah tersebut, bukan sebaliknya. Dengan menjalin hubungan baik dengan alam, kita menunjukkan keimana kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan unsur tumbuh-tumbuhan (pohon) sebagai pengingat akan ciptaan Tuhan. Menambah nilai arsitektur pada bangunan sebagai hubungan alami dengan alam semesta



Gambar 4. Vegetasi
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tabel 1. Table vegetasi

Vegetasi	Fungsi	Fungsi/filosofi
	Ketapang Pohon peneduh	ranting-ranting pohon ketapang yang udah tumbuh dapat berfungsi utk menyaring cahaya matahari, yang memungkinkan ruangan seputar mampu terasa lebih sejuk serta teduh.
	Beringin Pohon peneduh	Pohon beringin melambangkan keteduhan dan perlindungan serta melambangkan Sultan sebagai raja yang selalu melindungi rakyatnya.
	Kemuning Tanaman hias	Kemunin artinya nin, artinya diam, atau wenning berfikir, artinya kejernihan pikiran. Dengan kata lain, pohon Kemuning melambangkan kesucian dan kejernihan pikiran.

	Jambu Klampok Arum	Tanaman hias	Aroma jambu klampok arum yang wangi diibaratkan sebagai kebutuhan seseorang untuk bertindak harum atau Harus selalu pandai berbicara dan bertindak.
---	--------------------------	--------------	---

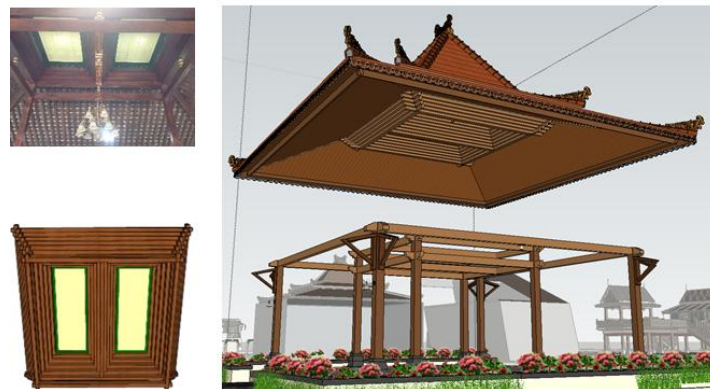
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terjalannya hubungan yang harmonis dengan lingkungan dipertahankan dalam perancangan yang tidak berubah meskipun terjadi transformasi spasial. Hal ini terlihat pada vegetasi yang ditanam di sekitar lokasi dan pemeliharannya kawasan hijau yang ada dengan tidak membangun trotoar. Penting untuk diperhatikan bahwa vegetasi di dalamnya. Dalam Puspodiningratan sebagian besar terdiri pohon.

Hubungan Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa Pencipta Alam (Gegayutaning Manungsa karo Gusti Kang Murbeng Dumadi Ingka Akaryo Jagad).

Untuk meningkatkan hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta. Hendaknya kita menyadari bahwa kita sedang berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mengikuti aturan-aturan-Nya.

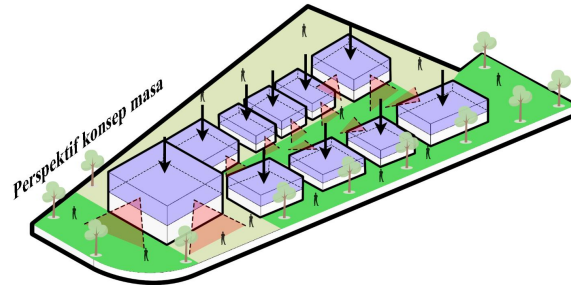
Hubungan manusi dengan Tuhan di dalam rumah tidak berubah elemen dan transformasi spasial. Aspek dari unsur yang tidak berubah ditunjukkan dengan adanya tumpang sari yang merupakan susunan balok mendatar ditopang oleh empat tiang utama sebagai kolom structural (Irnawan dan Rahayu 2020).



Gambar 5. Rumah joglo

Sumber : Dokumentasi Pribadi

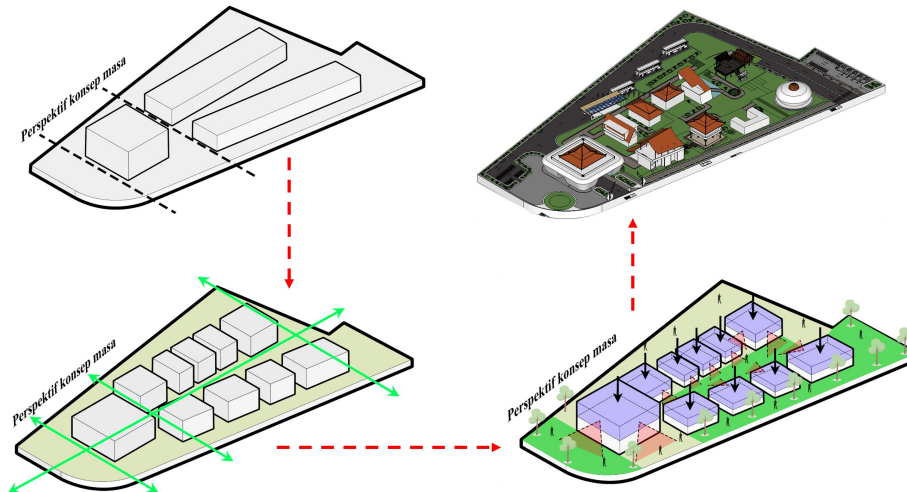
Lampiran tengah yang berkaitan dengan Islam menunjukkan tujuh pendapa bertumpuk dan lima dalem bertumpuk. Lima ditempatkan sebagai pengingat shalat lima waktu, tujuh sebagai ungkapan Tuhan, dan sembilan sebagai pengingat Wali Songo dan 99 Asmaul Husna (Triyanto 2001). Hal ini menunjukkan bahwa budidaya madya di Ndarem Puspodinlitan mempunyai kemampuan membina hubungan yang harmonis dengan Tuhan.



Gambar 6. **Tatanan masa**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

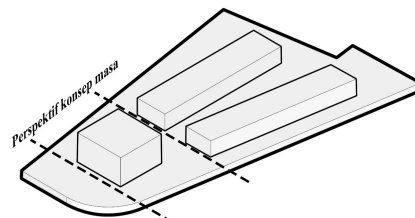
“Rahmatan lil’alamin” bangunan bersifat terbuka (welcome), dengan konsep memanusiakan manusia Adaptasi dari model tata bangunan adalah sebagai usaha memunculkan nilai esa dengan bangunan utama paling tinggi dengan memegang teguh prinsip/nilai pengingat kepada Allah

Transformasi Pada Desain



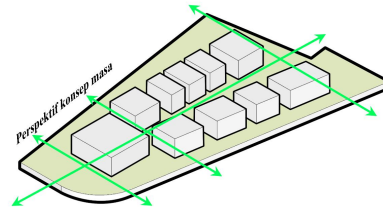
Gambar 7. **Transformasi**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bentuk dasar dengan pendekatan halaman dalam yang berpusat di sekitar blok sederhana. Halaman ini tidak hanya meningkatkan daya tarik visual tetapi juga memiliki berbagai tujuan fungsional. Ini berfungsi sebagai sumber cahaya alami, memungkinkannya menembus jauh ke dalam ruang interior bangunan, sehingga mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan pada siang hari.



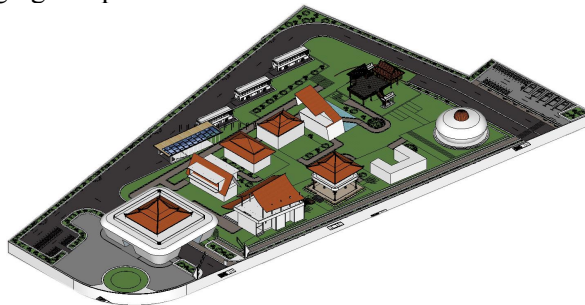
Gambar 8. **Blok dengan Jeda Strategis**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Desain arsitektur menampilkan bentuk blok dengan jeda strategis untuk konektivitas berkelanjutan ke ruang terbuka dan halaman dalam, memastikan transisi mulus antara area publik dan pribadi. Pendekatan terpadu ini menumbuhkan lingkungan yang harmonis dan mengundang, mendorong keterlibatan dengan lingkungan sekitar dan rasa kebersamaan di dalam gedung.



Gambar 9. **Model Tatanan Massa**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dengan menambahkan lantai tambahan ke blok yang ada, desain ini mengoptimalkan area yang dibangun, memaksimalkan efisiensi ruang. Adaptasi dari model tata bangunan adalah sebagai usaha memunculkan nilai esensial dengan bangunan utama paling tinggi dengan memegang teguh prinsip/nilai pengingat kepada Allah



Gambar 10. **Hasil Akhir Desain**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Desain keseluruhannya secara mulus menghubungkan ruang terbuka hijau, area bersama, dan bagian depan aktif di lantai dasar, menciptakan ruang publik yang dinamis dan mengundang. Integrasi yang kohesif ini memupuk hidup berdampingan secara harmonis antara ruang komunal dan ruang privat, sehingga meningkatkan kelayakan huni dan rasa kebersamaan dalam pembangunan secara keseluruhan. “Rahmatan lil’alamin” bangunan bersifat terbuka (welcome) dengan konsep memanusiakan manusia



Gambar 11. **Gambaran Proses Transformasi**
Sumber : Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi spasial di dalam rancangan museum walisongo ini diaplikasikan pada tatanan masa bentuk ruang dalam dan ruang luar dengan memegang filosofi memayu hayuning bawana. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip hidup masyarakat jawa dapat tersampaikan pada rancangan dan tetap sejalan dengan aturan menjaga filosofi. Transformasi pada elemen-elemen rumah diketahui mengurangi dan menambah hubungan dengan lingkungan namun tetap mempertahankan hubungan dengan manusia dan Tuhan sampai batas tertentu. Lingkungan hidup sebagian besar terkena dampak karena penerapan unsur-unsur tertentu yang berbeda dari tujuan tradisional, sedangkan hubungan dengan manusia dan Tuhan tetap terjaga karena tujuan awal ruang tidak berubah.

Transformasi spasial memberikan hubungan yang harmonis dengan manusia. Hal ini terlihat dari perubahan tatanan masa dan bentuk terhadap ruang lantai seluruh ruangan menjadi ubin keramik dan menutupi bagian bawah umpak yang menjaga keharmonisan hubungan dengan alam. pengurangan ketinggian senthong tengah mengurangi pentingnya ruang yang disucikan tetapi tetap menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan. Namun perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai transformasi spasial filosofi memayu hayungin bawana lainnya dalam kaitannya dengan pelestarian filosofi Hamemayu Hayuning Bawana. Hal ini diperlukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pelestarian filosofi pada tiap rancangan arsitektur

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, A. (n.d.), 2016, *Kebudayaan Dan Sinkretisme Terhadap Pembentukan Ruang Serta Bentuk Rumah Tradisional Tolotang Kabupaten Sidrap*, Jurnal Arsitektur, Kota dan

- Permukiman (LOSARI), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia, <[Http://Www.Sidrapkab.Go.Id/](http://www.sidrapkab.go.id/)>
- Anita, D., 2016, *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*, 1, 243-266.
- Endraswara, Suwardi, 2017, *Memayu Hayuning Bawana Dalam Perspektif Ekoantropologi Sastra*, *Susastra6* (1): 1–15
- Irnanan, Dody, Dan Silvia Yulita Ratih Setyo Rahayu, 2020, *Perubahan Minat Masyarakat Jawa Terhadap Rumah Model Tradisional Joglo Limasan Menjadi Rumah Modern (Studi Kasus Desa Kemloko, Godong, Grobogan, Jawa Tengah)*, *Kodepena1* (1): 37–45. [Http://Www.Jtk.Kodepena.Org/Index.Php/Jtk/Articl e/ View/7/7](http://www.jtk.kodepena.org/index.php/jtk/article/view/77).
- Minnatika, Nella, 2019, *Transformasi Spasial Pada Koridor Perkotaan Kedungsepur*, Universitas Negeri Semarang. [Https://Lib.Unnes.Ac.Id/34196/](https://lib.unnes.ac.id/34196/).
- Muliana, S., & Nasruddin, M., 2021, *Menapaki Jejak Wali Songo Sebagai Pembentuk Tradisi Islam Nusantara*, *Sunan Kalijaga: Jurnal Internasional Peradaban Islam*.
- Nugroho, Sigit Sapto, Dan Elviandri, 2018, *Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa, Di Dalam Hukum Transendental: Pengembangan Dan Penegakan Hukum Di Indonesia*, 346–55, Penerbitan Genta, Solo.
- Pangesti, Resha Dwiayu, 2017, *Sosial Perusahaan Tanggung Jawab Dalam Pemikiran Budaya Jawa Berdimensi 'Hamemayu Hayuning Bawana' (Pendekatan Studi Hermeneutika)*, *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga* (2): 224–38. [Https://Doi.org/10.31093/Jraba.v2i2.42](https://doi.org/10.31093/jraba.v2i2.42).
- Sari, Ledy Dian, Dan Asidigisianti Surya Patria, 2020, *Infografis Rumah Joglo Pendopo Agung Mojokerto Sebagai Media Belajar Anak Usia 7-11 Tahun*, *Jurnal Seni Rupa* (3): 134–144.
- Subiyantoro, Slamet, 2011, *Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa*, *Bahasa Dan Seni* 39 (1): 68–79. [Http://Journal2.um.ac.id/Index.Php/Jbs/Article/Vie w/ 143/115](http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/143/115).
- Wijaya, Riesanti Edie, Novrida Qudsi Lutfillah, Dan Yenni Mangoting, 2015, *Pernyataan Dekonstruksi Nilai Tambah Dengan Kearifan Jawa 'Memayu Hayuning Bawana': Sebuah Perspektif, Di Dalam konferensi Asia Pasifik Akuntansi Dan Keuangan (Apcaf 2015)*, [Http://repositori ubaya.ac.id/25193/](http://repositori.ubaya.ac.id/25193/)